

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Salah satu lembaga yang memfasilitasi transaksi pasar modal adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Tidak hanya perkembangan dan perluasan yang tidak sesuai harapan, ada juga masa-masa ketika pasar saham benar-benar sepi. Perang Dunia I dan II, penyerahan kekuasaan dari pemerintah kolonial ke pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai peristiwa lainnya menyebabkan bursa saham tidak dapat berfungsi secara normal, yang pada gilirannya menyebabkan hal ini. Setelah pasar modal di Republik Indonesia tumbuh berkat sejumlah insentif dan aturan yang dikeluarkan pemerintah, pasar tersebut dibuka kembali pada tahun 1977 (Bursa Efek Indonesia, 2025).

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia sangat memberikan dampak besar bagi perekonomian termasuk pada industri tekstil dan garmen dalam memperluas jaringan bisnis perusahaan (kemenperin.go.id). Industri tekstil dan garmen ialah industri manufaktur yang mampu bangkit dari keterpurukan penurunan produksi pada tahun 2015-2016 akibat revolusi industri 4.0.

Terbukti menurut kementerian perdagangan Indonesia pertumbuhan industri tekstil dan garmen telah melampaui pertumbuhan industri lainnya sehingga terpilih sebagai salah satu dari tujuh sektor utama yang di prioritaskan pengembangan industri 4.0 “Making Indonesia 4.0” dan sebagai sumber penghasil devisa (kemenperin.go.id). Namun pada tahun 2020 terjadi penurunan produksi yang diakibatkan pandemi Covid-19. Adanya pandemi Covid-19 berdampak pada nilai investasi industri tekstil dan garmen yang tercatat mengalami penurunan neraca berupa selisih antara nilai ekspor dan impor dalam jangka waktu tertentu (cnbcindonesia.com). Selain itu nilai investasi turun akibat rendahnya daya tarik investasi dan tidak ada kepastian timbal balik dari industri. Kondisi tersebut disebabkan ketergantungan bahan baku impor yang membuat investor ragu bahwa produksi bahan baku akan kalah saing (ekonomi.bisnis.com). Oleh sebab itu, dibutuhkan kebijakan pengendalian impor dan ekspor untuk meningkatkan daya

tarik investaso atau dengan adanya regulasi pengendalian impor dan kepastian imbal hasil, maka dapat meningkatkan daya saing investasi bagi industri tekstil dan garmen. Dapat dilihat menurut data Bursa Efek Indonesia (BEI) subsektor tekstil dan garmen terdiri dari 22 perusahaan di antaranya sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Nama Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Emiten
1	Aolychem Indonesia Tbk	ADMG
2	Argo Pantes Tbk	ARGO
3	Asia Pasific Fibers Tbk	POLY
4	Asia Pasific Investama Tbk	MYTX
5	Buana Artha Anugerah Tbk	STAR
6	Century Textile Industry Tbk	CNTX
7	Eratex Djaja Tbk	ERTX
8	Ever Shine Tex Tbk	ESTI
9	Golden Flowers Tbk	POLU
10	Indorama Synthetics Tbk	INDR
11	Mega Perintis Tbk	ZONE
12	Nusantara Inti Corpora Tbk	UNIT
13	Pan Brothers Tbk	PBRX
14	Panasia Indo Resources Tbk	HDTX
15	Ricky Pytra Globalindo Tbk	RICY
16	Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk	SBAT
17	Sri Rejeki Isman Tbk	SRIL
18	Sunson Textile Manufacturer Tbk	SSTM
19	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO
20	Trisula Internasional Tbk	TRIS
21	Trisula Textile Industries Tbk	BELL
22	Uni Charm Indonesia Tbk	UCID

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2024)

Untuk itu dalam penelitian ini akan digunakan subsektor tekstil dan garmen sebagai objek penelitian.

1.2 Latar Belakang

Pertumbuhan tekstil dan garmen di Indonesia awalnya dikenal kreativitas seni berupa kerajinan seperti tenun dan batik. Seiring dengan perkembangan tekstil dan garmen yang terus meluas tidak hanya untuk keinginan dan kebutuhan kini sudah dijadikan sumber penghasilan sebagai mata pencaharian. Hingga akhirnya tingkat pertumbuhan kinerja tekstil dan garmen kini sangat diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi sebab mempengaruhi pertumbuhan produksi dan jasa (katadata.co.id) produksi tersebut diukur melalui tingkat value added yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah tertentu atau yang dikenal Produk Domestik Bruto (PDB).

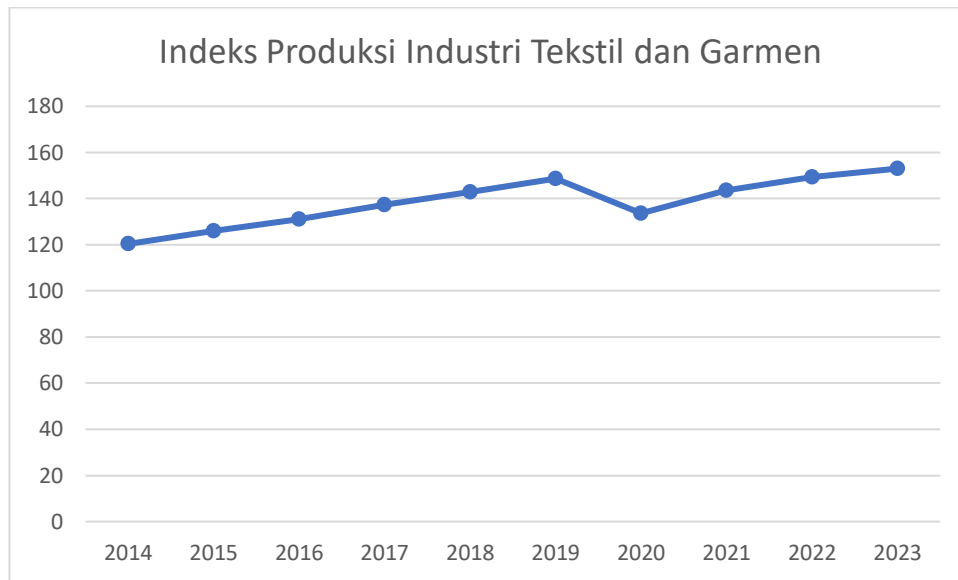


Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan Industri Tekstil dan Garmen PDB
Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Variabel ekonomi makro penting yang memengaruhi persepsi pasar modal terhadap PDB adalah tingkat pertumbuhan PDB industri tekstil dan garmen, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.1. Jika berbicara tentang ekonomi global, tingkat pertumbuhan PDB 1,56% pada tahun 2014 membuat dunia iri (Humas, 2019). Pada tahun 2015 laju pertumbuhan industri tekstil dan garmen PDB mengalami penurunan sebesar -4,79% dipengaruhi oleh kondisi eksternal seperti konsumsi rumah tangga dimana biaya energi yang mahal, & infrastruktur pelabuhan belum kondusif (Salim & Ernawati, 2015). Kemudian mengalami peningkatan pada tahun

berikutnya 2016 sebesar 0,09% dikarenakan melimpahnya order terutama dari pasar ekspor. Pada tahun 2017 dan 2018 mengalami peningkatan cukup signifikan disebabkan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) diprioritaskan struktur industri terintegrasi semakin kompetitif daya saing di kanvah global 4.0. Pada tahun 2019 meningkat kembali sebesar 15,35% didukung making Indonesia 4.0 mengalami peningkatan permintaan produksi (Nugroho, 2024). Pada tahun 2020 dan 2021 mulai mengalami penurunan drastis sebesar -8,88% akibat adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan (Administrator, 2024). Di tahun 2021-2022 industri tekstil dan garmen meningkat disebabkan oleh meningkatnya nilai ekspor. Tahun 2023 industri tekstil dan garmen 0,98% disebabkan industri kesulitan memperoleh bahan baku kimia yang menjadi salah satu bahan baku tekstil (Rury, 2024). Hal ini di indikasi PDB industri tekstil dan garmen belum berjalan sepenuhnya. Walaupun selama beberapa tahun terakhir mendapatkan insentif cukup besar, industri tekstil dan garmen masih dihadapi dengan permasalahan yang menghambat kinerja perusahaan.

Salah satu menghambat kinerja perusahaan penurunan kapasitas produksi pada beberapa tahun terakhir hal tersebut disebabkan persaingan dengan produk impor, biaya operasional yinggi, dan penurunan permintaan domestik (Rury, 2024). Berikut data menurut indeks produksi industri tekstil dan garmen BPS sebagai berikut:

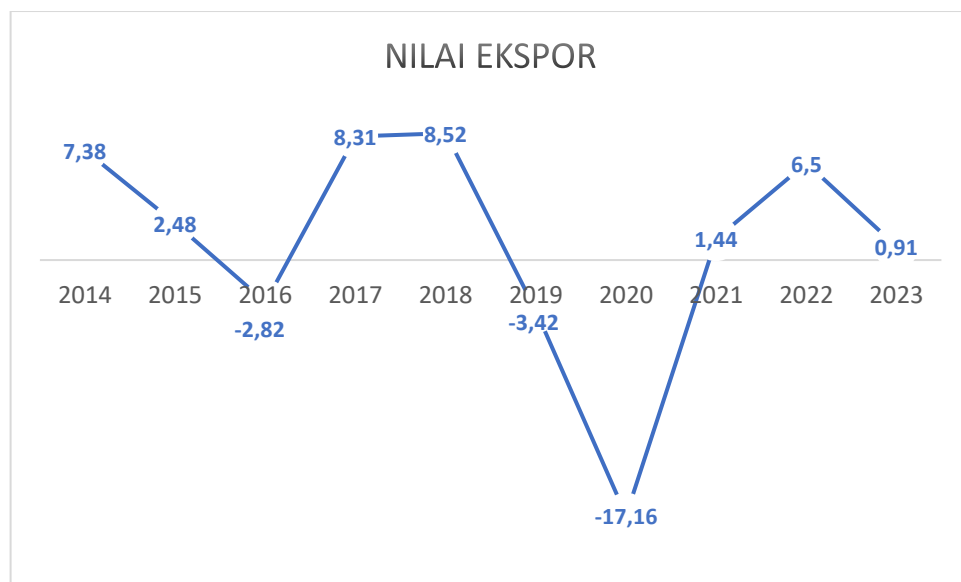


Gambar 1. 2 Indeks Produksi Industri Tekstil dan Garmen
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Pada Gambar 1.2 Indeks Produksi Industri Tekstil dan Garmen di tahun 2014-2019 industri tekstil dan garmen meningkat secara signifikan dikarenakan banyaknya permintaan produksi yang mempengaruhi laba perusahaan meningkat (Harso Kurniawan, 2022). Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 133.61 akibat pandemi Covid-19 membuat industri tekstil dan garmen rentan terhadap fluktuasi ekonomi (Rury, 2024). Dan di tahun 2021-2023 mulai mengalami peningkatan akibat meningkatnya konsumsi masyarakat (Indonesia, 2023). Hal tersebut mencerminkan jika industri tekstil dan garmen masih cukup berimbang di antara konsumsi dan produksi.

Meski cukup berimbang PT Sritex sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) karena sejumlah faktor salah satunya manajemen keuangan yang buruk, pengelolaan utang yang kurang efektif, arus kas tidak stabil, penurunan permintaan, dan lalai memitigasi risiko utang, serta persaingan cukup ketat di industri tekstil global ini menyebabkan PT Sritex dinyatakan mengalami *financial distress* (Ramalan, 2024). Risiko utang memang rentan mengalami risiko keuangan terutama pada industri tekstil dan garmen yang sangat rentan terhadap fluktuasi ekonomi global.

Berdasarkan utang perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu memaksimalkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan dan meningkatkan risiko kebangkrutan (Yudha, 2024). Salah satunya industri tekstil dan garmen sebenarnya sudah terpuruk sejak tahun 2018 akibat perang dagang 4.0 dan kembali terpuruk oleh pandemi Covid-19 tahun 2020. Menurut data Badan Pusat Statistik (2020), ekspor tekstil dan produk tekstil turun dibandingkan tahun sebelumnya akibat produk dalam negeri kalah saing karena tertekan produk impor. Berikut nilai ekspor industri tekstil dan garmen:

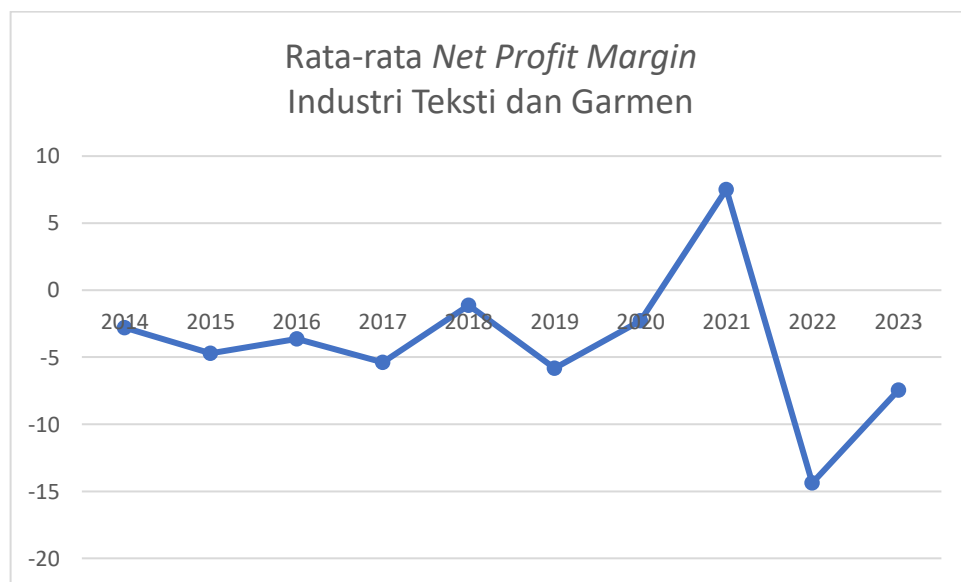


Gambar 1. 3 Nilai Ekspor Industri Tekstil dan Garmen
Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Pada Gambar 1.3 terlihat bahwa Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa nilai ekspor industri tekstil dan pakaian jadi mengalami penurunan sebesar -2,82% pada tahun 2016. Penurunan ini disebabkan oleh kontraksi pertumbuhan yang salah satunya disebabkan oleh ketidakmampuan industri produk tekstil kita dalam menguasai pasar dalam negeri, terutama menghadapi membanjirnya produk-produk luar negeri yang masuk ke dalam negeri secara ilegal (Ihsanudin, 2016). Terjadinya penurunan nilai ekspor Indonesia turun pada bulan Januari 2020 sebesar -17,16% atau US\$ 2,24 Miliar. Sehingga dapat dikatakan bahwa penurunan kinerja perusahaan berdampak cukup besar pada industri tekstil dan garmen akibat penurunan ekspor pada perdagangan yang diprediksi turun sebesar -5,2% s.d -5,6%

tahun 2020 dan juga pasokan bahan baku impor ikut terhambat sebesar -8,9% s.d -9,3% (Ekonomi Bisnis). Pada tahun 2023 kembali mengalami penurunan disebabkan oleh impor ilegal (Harso Kurniawan, 2022). Oleh karena itu, industri tekstil dan garmen memerlukan strategi lebih kuat untuk mempertahankan daya saing di era industri 4.0.

Selain penurunan ekspor industri tekstil dan garmen sebenarnya sudah terpuruk sejak tahun 2018 akibat perang dagang 4.0 dan kembali terpuruk oleh pandemi Covid-19. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020) ekspor tekstil dan produk tekstil turun -2,87% dibandingkan tahun sebelumnya akibat produk dalam negeri kalah saing karena tertekan produk impor. Berdasarkan data rata-rata *net profit margin* pada industri tekstil dan garmen adalah:



Gambar 1. 4 Rata-rata Net Profit Margin Industri Tekstil dan Garmen
Sumber: data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan Gambar 1.4 memperlihatkan nilai rata-rata *Net Profit Margin* pada tahun 2019 industri tekstil dan garmen menghadapi tantangan dalam persaingan *Making Indonesia 4.0* sebesar -5.8% berdampak pada produk lokal kesulitan mempertahankan daya saing dan kurangnya infrastruktur yang memadai (Rury, 2024). Di tahun 2020 mengalami penurunan cukup signifikan akibat pandemi Covid-19 menyebabkan permintaan menurun, gangguan rantai pasok ketergantungan pada bahan baku impor yang terhambat (DataIndonesia.id, 2024).

Tahun selanjutnya 2021 banyak perusahaan tekstil di Indonesia kalah saing dengan produk impor, menyebabkan peningkatan jumlah PHK massal akibat tekanan industri ini sebesar 7.52% meningkat dari tahun sebelumnya sebab banjirnya permintaan global (Ikhsan Suryakusumah, 2024). Tahun 2022 menurun secara signifikan sebesar -14.8% akibat menurunnya permintaan ekspor dan kenaikan biaya produksi sehingga menyebabkan penurunan produktivitas (DataIndonesia.id, 2024). Pada satu tahun terakhir 2023 sebesar -7.45% mengalami kendala seperti penurunan ekspor kembali, impor ilegal serta penurunan permintaan global (Rury, 2024). Sehingga penjelasan di atas memberikan tekanan besar pada kinerja rata-rata Net Profit Margin industri tekstil dan garmen.

Sehingga dapat dikatakan keadaan industri tekstil dan garmen dikategorikan terkena tekanan besar dan sangat terdampak Covid-19. Indonesia sendiri dapat dikatakan lebih banyak berpihak pada produk impor, terlebih produk lokal industri tekstil dan garmen. Sebagaimana banyak produk impor dari Tiongkok masuk ke Indonesia mengalami peningkatan dalam jumlah cukup besar yang mengakibatkan industri dalam negeri kesulitan memproduksi dan menjual produk (investor.id, 2024). Jika situasi ini terus berlanjut, kinerja perusahaan akan menurun, begitu pula dengan berlanjutnya masalah keuangan jika perusahaan mengalami kerugian atau laba negatif selama dua tahun berturut-turut. Jika terus menurun tanpa penyesuaian, perusahaan dapat menghadapi kesulitan keuangan atau bahkan bangkrut (Fasya & Rikumahu, 2021). Ketika suatu bisnis tidak dapat memenuhi kebutuhan atau bahkan terancam gagal bayar dalam jangka pendek atau jangka panjangnya, bisnis tersebut dapat dianggap bangkrut. Kebangkrutan memiliki dampak besar pada sektor perekonomian dan permasalahan pada harga produk (Nurdini et al., 2018).

Jika hal ini dibiarkan tanpa perbaikan, perusahaan-perusahaan dapat mengalami keadaan terburuk yaitu kebangkrutan. Maka dari itu prediksi kebangkrutan sangat diperlukan. Ada beberapa alat untuk memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan model statistik seperti metode Altman Z-score, metode Foster, metode Springate, metode Ohlson, dan metode Zmijewski. (Firdausi Purnomo & Hendratno, 2019). Penelitian mengenai prediksi kebangkrutan seperti

yang dikatakan (Fasya & Rikumahu, 2021b) prediksi sudah banyak dilakukan sebelumnya prediksi kebangkrutan dilakukan menggunakan teknik statistika dengan 3 analisis yaitu *profile analysis*, *dishotomus classification*, dan *ratio analysis*. Ditahun 1980, Ohlson menjadi orang pertama yang mengaplikasikan *logistic regression* (logit) model untuk memprediksi kebangkrutan. Menurut (Ansari et al., 2020) model *machine learning* untuk menganalisis kebangkrutan dapat menggunakan *support vector machine*, *artificial neural network*, *k-neather neighbor*, dan *naïve bayes*. Menurut (Odom & Sharda,1990) dalam penggunaan *artificial neural network* (ANN) dalam memprediksi *financial distress* menggunakan metode *non-parametric*. Menurut (Li & Wang, 2018) melakukan penelitian membandingkan model ANN dengan model logit, terbukti bahwa ANN dengan metode logit mendapatkan hasil ANN memiliki akurasi lebih baik dibandingkan logit.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menurut (Fasya & Rikumahu, 2021b) kebangkrutan menggunakan model *Artificial Neural Network* (ANN) berfokus pada likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas menggunakan rasio keuangan seperti *current ratio*, *return on assets*, serta *debt to assets ratio*. Karena mengungkap perbedaan substansial antara bisnis yang gagal dan yang berhasil, analisis rasio ini sangat baik untuk peramalan.

Menurut (Herlangga & Yunita, 2020); (Alifia & Rikumahu, 2018); dan (Oktavian & Rikumahu, 2019) kebangkrutan dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang terjadi akibat penurunan kinerja keuangan perusahaan dan krisis ekonomi. Lebih jauh, kebangkrutan dapat disebabkan oleh kekuatan internal dan eksternal. Pemahaman yang tidak memadai tentang cara menangani aset dan kewajiban, serta manajemen yang tidak berpengalaman, merupakan masalah internal. Di sisi lain, hal-hal yang berada di luar kendali kita mencakup hal-hal seperti perpajakan, undang-undang, devaluasi mata uang, krisis ekonomi, dan inflasi.

Dari beberapa alat ukur prediksi kebangkrutan yang menggunakan *support machine learning*, *artificial neural network*, *k-neather neighbor*, dan *naïve bayes* mengatakan yang memiliki tingkat akurasi terbaik yaitu *artificial neural network* (Fraz Inam, Aneeq Inam, Muhammad Abbas Mian, 2018) ; (Mahdi et al., 2021);

(Naidu & Govinda, 2018); (Kristianto & Rikumahu, 2019); (Karminsky & Burekhin, 2019); dan (Li & Wang, 2018). maka, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi kemungkinan penggunaan model jaringan saraf tiruan untuk tujuan penambangan data, dengan rasio lancar, laba atas aset, dan rasio utang terhadap ekuitas sebagai parameter input. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa model jaringan saraf tiruan mengungguli model pesaing dalam hal meramalkan kebangkrutan. Oleh karena itu, model ini digunakan dalam konteks ini. Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Artificial Neural Network Pada Subsektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2023”**.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang industri subsektor tekstil dan garmen terus mengalami ketidakstabilan kinerja perusahaan. Hal tersebut disebabkan meningkatnya beban usaha dan perusahaan tidak dapat melunasi hutang jangka pendeknya. Bisa disebabkan oleh beberapa faktor strategi dan kebijakan perusahaan yang kurang meminimalisir keadaan yang menyebabkan penjualan para emiten menurun dan para emiten menjual aset untuk menutupi hutang jangka pendek. Setidaknya para emiten merevisi regulasi untuk mendorong penggunaan dalam negeri/produk lokal, serta meningkatkan komitmen dalam pengendalian impor untuk melindungi industri tekstil dan garmen. Selisih ekspor dan impor pun terus tergerus setiap tahun.

Hal ini dapat menyebabkan kerugian perusahaan atau bahkan kebangkrutan sebagai pemicu kalah saing dari industri lainnya. Dimana suatu kondisi perusahaan tidak sehat atau sedang memiliki masalah sebab tidak mampu bersaing dengan kompetitor yang menyebabkan menurunnya profitabilitas (Nurdini et al., 2018). Industri manapun tidak dapat menghindari kebangkrutan, maka industri tersebut perlu membayar kewajiban dari pemberi pinjaman. Beberapa model untuk menganalisis kebangkrutan menggunakan metode *machine learning* dengan model

Artificial Neural Network (ANN) dan metode statistik dengan model regresi logistik.

Berdasarkan perumusan masalah maka pertanyaan pada studi ini, ialah:

1. Bagaimanakah prediksi kebangkrutan menggunakan model regresi logistik pada subsektor tekstil dan garmen pada tahun 2014-2023?
2. Bagaimanakah prediksi kebangkrutan menggunakan model *artificial neural network* pada subsektor tekstil dan garmen pada tahun 2014-2023?
3. Bagaimanakah perbandingan nilai prediksi pada model *artificial neural network* dan regresi logistik pada subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan penelitian dapat dicapai sesuai dengan definisi masalah, seperti:

1. Untuk menganalisis hasil prediksi kebangkrutan menggunakan model regresi logistik pada subsektor tekstil dan garmen tahun 2014-2023.
2. Untuk menganalisis hasil prediksi kebangkrutan menggunakan model *Artificial Neural Network (ANN)* pada subsektor tekstil dan garmen tahun 2014-2023.
3. Untuk menganalisis hasil perbandingan nilai prediksi menggunakan model *Artificial Neural Network (ANN)* dan regresi logistik pada subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat penelitian

Bidang-bidang berikut ini diharapkan memperoleh manfaat dari temuan studi ini:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya tentang prediksi kebangkrutan menggunakan model Artificial Neural Network pada subsektor tekstil dan garmen, serta dapat menambah pengetahuan mengenai Annual Report Perusahaan.

2. Aspek Praktis

- Bagi Perusahaan

Studi ini diinginkan mampu menyalurkan informasi bagi industri tekstil dan garmen kepada karyawan, manajemen, kreditor, dan pelanggan. Serta mengetahui industri mana yang harus diperbaiki untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan menentukan strategi dimasa yang akan datang.

- Bagi Investor

Diharapkan studi ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk berinvestasi di subsektor tekstil dan garmen.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran mengenai masalah yang akan dibahas dalam penelitian. Bab ini juga terdapat gambaran umum objek penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang memperkuat teori dan argumen dalam penelitian ini seperti penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan define operasional, penentuan sampel, jenis data, sumber data, metode pengumpulan data, metode penelitian data yang digunakan, dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil dari analisis data yang diuraikan secara kronologis dan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian dan saran yang akan diberikan sebagai perbaikan bagi peneliti.